

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN
ORANG TUA PASIEN YANG AKAN MENGHADAPI OPERASI****Ida Farida¹, Najihah^{2*}, Ramdya Akbar Tukan³, Ahmat Pujianto⁴, Ana
Damayanti⁵, Darni⁶**¹RSUD dr. H. Jusuf SK Provinsi Kalimantan Utara¹⁻⁶Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan

Email Korespondensi: najihah@borneo.ac.id

Disubmit: 13 Mei 2024

Diterima: 07 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.15194>**ABSTRACT**

Children and parents might suffer various psychological reactions during pre-operative, including anxiety. Additionally, children tend to be more susceptible to receiving anxiety from their parents in an indirect manner, which makes them apprehensive. This study aimed to identify the factors influencing the anxiety level of parents of patients undergoing surgery. A cross-sectional research methodology was used in this study. The population in this study is 100 participants-a sample of 80 respondents using random sampling. The analysis used was bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that the patient's parents were dominated by 71.3% women, 60% high school education, 38.3% working as housewives, 71.3% Muslim and 88% married. The anxiety level of most parents was in the moderate category of 60%. The results of the data analysis obtained B value > 0.05 for all research variables. Therefore, it can be concluded that there was no relationship between gender, education, occupatan, type of operation, surgery experience and knowledge of parents' anxiety. It is expected that the hospital can improve health education for patients and families who will undergo surgery to reduce the anxiety of the patient's parents.

Keywords: Anxiety, Surgery, Parents**ABSTRAK**

Tahap pra-operasi memberikan berbagai pengalaman psikologis pada anak dan orang tua di antaranya kecemasan. Lebih lanjut kecemasan yang dialami orang tua cenderung lebih mudah ditransfer pada anak secara tidak langsung sehingga menyebabkan anak menjadi cemas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua pasien yang akan menghadapi operasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 partisipan. Sampel sebanyak 80 responden dengan menggunakan *insidental sampling*. Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pasien didominasi oleh perempuan 71,3%, berpendidikan SMA 60%, bekerja sebagai IRT 38,3%, beragama islam 71,3% dan berstatus me nikah 88%. Tingkat kecemasan orang tua mayoritas pada kategori sedang 60%. Hasil analisis data didapatkan nilai p value > 0,05 untuk semua variabel penelitian. Sehingga disimpulkan tidak ada

hubungan antara faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis operasi, pengalaman operasi dan pengetahuan dengan kecemasan orang tua. Oleh karena itu, diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan pendidikan kesehatan terhadap pasien dan keluarga yang akan menjalani operasi sehingga dapat menurunkan kecemasan orang tua pasien.

Kata Kunci: Cemas, Operasi, Orang Tua

PENDAHULUAN

Operasi adalah tindakan pengobatan invasif yang membuka bagian tubuh yang akan di operasi. Proses membuka bagian tubuh biasanya dimulai dengan cara insisi, kemudian melakukan perbaikan pada bagian tubuh, setelah itu dilakukan penutupan dan penjahitan luka. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan operasi dan bedah (Palla dkk., 2018).

Setiap tahun, jumlah pasien yang menjalani operasi meningkat (WHO, 2018). Sekitar 165 juta operasi dilakukan setiap tahun di seluruh dunia. Di tahun 2020, semua rumah sakit di dunia merawat 234 juta pasien. Pada tahun 2020, hingga 1,2 juta orang di Indonesia mendapat bantuan dan operasi (WHO, 2020). Menurut data Kemenkes (2021), dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan ke-11, dengan 32% di antaranya bedah elektif. Pola penyakit di Indonesia mencakup 25,1% mengalami gangguan jiwa, dan 7% mengalami ansietas.

Selain itu, orang tua juga akan mengalami dampak psikologis dari hospitalisasi, karena kondisi psikologis orang tua biasanya berbeda-beda, seperti perasaan takut dan gelisah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara

perilaku perempuan dan laki-laki. Orang tua harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit karena dampak sosial yang disebabkan oleh anak sakit dan dirawat di rumah sakit. (National Comorbidity Survey (NCS) 2016). Kecemasan adalah reaksi psikologis terhadap stres yang terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Ketakutan akan mengganggu keseimbangan dan fungsi tubuh seseorang. Perilaku pasien menimbulkan gejala gelisah dan bertanya terus menerus, bahkan tanpa jawaban, dapat menunjukkan gejala cemas sebelum operasi. Keluhan fisik pasien seperti nadi yang cepat, pernapasan, telapak tangan basah, dan gerakan yang terus menerus adalah tanda kecemasan sebelum operasi. Timbulnya gejala kecemasan diakibatkan oleh faktor internal secara biologis maupun psikologis dan faktor eksternal biasanya berkaitan dengan lingkungan (Novrianda dkk., 2019).

Dua komponen predisposisi menyebabkan kecemasan. Yang pertama termasuk teori psikoanalitik seperti konflik emosional dan norma-norma budaya; teori interpersonal seperti perpisahan, kehilangan yang menyebabkan kelemahan fisik; teori perilaku; teori keluarga seperti faktor keluarga; dan teori biologis seperti gangguan fisik (Yusuf dkk., 2015). Faktor internal dan eksternal membentuk faktor presipitasi. Faktor internal termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi

(penghasilan), kondisi fisik, umur, pengetahuan, pengalaman pasien dengan operasi dan jenis kepribadian. Faktor eksternal termasuk dukungan keluarga, potensi stresor, sosial budaya, dan proses adaptasi terhadap lingkungan dan situasi. Selama fase pra-operasi, anak dan orang tua mengalami berbagai pengalaman psikologis, salah satunya adalah kecemasan. Anak juga cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dari orang tuanya secara tidak langsung, yang menyebabkan mereka lebih cemas (Novrianda dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan Haryati (2021) bahwa hampir seluruh pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi dimana tingkat kecemasan tertinggi berada dalam kategori pada tingkat kecemasan sedang. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang tua pasien yang dirawat di ruang Anggrek B1 tentang perasaan yang dirasakan saat anaknya akan menjalani operasi, semua orang tua mengatakan bahwa ada perasaan cemas. Kecemasan yang dirasakan pada orang tua dapat berdampak pada penundaan jadwal operasi disebabkan kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan/perawat mengenai prosedur operasi yang akan dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Operasi adalah tindakan pengobatan invasif yang membuka bagian tubuh yang akan di operasi. Proses membuka bagian tubuh biasanya dimulai dengan cara insisi, kemudian melakukan perbaikan pada bagian tubuh, setelah itu dilakukan penutupan dan penjahitan luka. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan operasi dan bedah (Palla dkk., 2018).

Kecemasan adalah reaksi psikologis terhadap stres yang terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Ketakutan akan mengganggu keseimbangan dan fungsi tubuh seseorang. Perilaku pasien menimbulkan gejala gelisah dan bertanya terus menerus, bahkan tanpa jawaban, dapat menunjukkan gejala cemas sebelum operasi. Keluhan fisik pasien seperti nadi yang cepat, pernapasan, telapak tangan basah, dan gerakan yang terus menerus adalah tanda kecemasan sebelum operasi. Timbulnya gejala kecemasan diakibatkan oleh faktor internal secara biologis maupun psikologis dan faktor eksternal biasanya berkaitan dengan lingkungan (Novrianda dkk., 2019).

Dua komponen predisposisi menyebabkan kecemasan. Yang pertama termasuk teori psikoanalitik seperti konflik emosional dan norma-norma budaya; teori interpersonal seperti perpisahan, kehilangan yang menyebabkan kelemahan fisik; teori perilaku; teori keluarga seperti faktor keluarga; dan teori biologis seperti gangguan fisik (Yusuf dkk., 2015)

Data yang didapatkan peneliti dari rekam medis jumlah anak yang operasi dirumah sakit RSUD dr. H. Jusuf SK pada bulan Januari-Desember 2022 sebanyak 595 anak, dimana perhari sebanyak 50 anak. Rata-rata pasien yang menjalani operasi berada pada usia pra-sekolah dan sudah sekolah dengan rentan umur yang berbeda dan jenis kelamin yang berbeda. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD dr. H. Jusuf SK.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi potong lintang (*cross-sectional*) yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orangtua pasien yang akan menghadapi operasi

Populasi penelitian ini yaitu seluruh orang tua pasien yang akan menjalani operasi di RSUD dr. H. Jusuf SK, dimana jumlah pasien rata-rata setiap bulannya adalah 50 pasien, sehingga populasi orang tua adalah 100 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 80 orang tua pasien yang akan menghadapi operasi.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuosioner yang terdiri dari kuosioner karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, status perkawinan dan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan menggunakan instrument HARS. Kuosioner pengetahuan berisi tentang pemahaman pasien tentang tingkat kecemasan lalu kuosioner kecemasan berisi klasifikasi derajat

kecemasan yang dialami orang tua yang berjumlah 8 pertanyaan. Instrumen ini telah diuji validitas dengan nilai cronbach's alpha 0,722 (Haryati, 2021).

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan chi square test, namun didapatkan tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji alternatif. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor jenis kelamin, jenis operasi dan pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan orang tua pasien yang akan menghadapi operasi menggunakan uji mann whitney. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pasien yang akan menghadapi operasi menggunakan uji kruskal wallis. Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti telah mendapatkan surat keterangan layak etik No 100/KEPK-RSUD dr.H. JUSUF SK/V/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan kelamin dan pendidikan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	28.7
	Perempuan	57	71.3
Pendidikan	SD	11	13.8
	SMP	15	18.8
	SMA	48	60.0
	Perguruan Tinggi	6	7.5
	Pekerjaan	PNS	4
Pekerjaan	Swasta	28	35.0
	IRT	31	38.8
	Lainnya	17	21.3
Agama	Islam	57	71.3
	Kristen	23	28.7
Status Perkawinan	Menikah	72	90.0
	Janda/Duda	8	10.0

Tabel 1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 57 (71,3%), sebagian Pendidikan SMA sebanyak

48 (60%), sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 31 (38,3), sebagian besar beragama Islam 57 (71,3%) dan sebagian status perkawinan sebanyak sudah menikah 72 (90%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada orang tua pasien

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentasi (%)
Ringan	30	37.5
Sedang	43	53.8
Berat	7	8.8

Tabel 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada orang tua pasien

yaitu mayoritas kategori sedang sebanyak 43 (53,8%).

Tabel 3. Hubungan jenis kelamin dengan Kecemasan

Jenis Kelamin	Kecemasan						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	10	12,5	11	13,7	2	2,5	23	28,7	0.546
Perempuan	20	25	32	40,0	5	6,2	57	71,3	

Tabel diatas, diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 32 (40%) dan kecemasan berat sebanyak 3 (6%). Analisis data

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan pada orang tua pasien yang ditunjukkan *p value* 0.546.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan dengan Kecemasan

Tingkat Pendidikan	Kecemasan						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
SD	4	5,0	5	6,2	2	2,5	11	13,7	0.374
SMP	7	8,7	5	6,2	3	3,7	15	18,7	
SMA	17	21,2	31	38,7	0	0,0	48	60,0	
Perguruan Tinggi	2	2,5	2	2,5	2	2,5	6	7,5	

Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan SMA yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 31 (38,7%). Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan yang ditunjukkan *p value* 0.374

Tabel 5. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan dengan Kecemasan

Jenis Pekerjaan	Kecemasan						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n		%
PNS	0	0,0	2	2,5	2	2,5	4	5,0	0.526
Swasta	14	17,5	12	15,0	2	2,5	28	35,0	
IRT	10	12,5	20	25,0	1	1,2	31	38,8	
Lainnya	6	7,5	9	11,2	2	2,5	17	21,2	

Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar IRT yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 20 (25%). Analisis data menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan kecemasan yang ditunjukkan *p value* 0.526.

Tabel 6. Hubungan Pengalman Operasi dengan dengan Kecemasan

Pengalaman Operasi	Kecemasan						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Pernah	8	10,0	14	17,5	0	0,0	22	27,5	0.637
Tidak Pernah	22	27,5	29	36,2	7	8,7	58	72,5	

Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar tidak pernah pengalaman operasi yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 29 (36,2%). Analisis data menunjukkan

bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman operasi dengan kecemasan yang ditunjukkan *p value* 0.637.

Tabel 7. Hubungan Jenis Operasi dengan dengan Kecemasan

Jenis Operasi	Kecemasan						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Mayor	22	27,5	27	33,7	5	6,2	54	67,5	0.614
Minor	8	10,0	16	20,0	2	2,5	26	32,5	

Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar jenis operasi mayor yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 27 (33,7%). Analisis data

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis operasi dengan kecemasan yang ditunjukkan *p value* 0.614.

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan dengan Kecemasan

Tingkat Pengetahuan	Kecemasan						Total	P Value
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	2,5	8	10,0	2	2,5	12	15,0
Cukup	22	27,5	20	25,0	0	0,0	42	52,5
Kurang	6	7,5	15	18,7	5	6,2	26	32,5

Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan cukup yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 20 (25,0%). Analisis

data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan yang ditunjukkan *p value* 0.422.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian bahwa usia responden yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 71,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Novrianda dkk (2019) yang melaporkan bahwa mayoritas responden adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 66,7%. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Kio dkk (2020) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65%. Hasil penelitian ini sangat sesuai karena kebiasaan pendamping pasien terutama anak-anak dalam ibu kandungnya sendiri.

Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 60%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Novrianda dkk (2019) yang melaporkan bahwa mayoritas responden adalah tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 66,7%. Penelitian lain oleh Kio dkk (2020) melaporkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA sederajat yaitu 48%. Hasil penelitian ini menunjukkan responden dapat menerima informasi dengan baik dalam memelihara kesehatan keluarga yang sakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar

responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 38,8%. Penelitian sebelumnya oleh Novrianda dkk (2019) yang melaporkan bahwa mayoritas responden adalah sebagian besar tidak bekerja (IRT) sebanyak 53,3%. Hasil penelitian ini merupakan faktor dukungan bagi anak yang sakit karena orang tua lebih fokus dalam mendapungnya.

Kejadian Kecemasan

Hasil penelitian kecemasan pada orang tua pasien di ruang Anggrek B1 RSUD dr. H. Jusuf SK yaitu mayoritas pada kategori sedang sebanyak 53,8% dan hanya sedikit yang mengalami kecemasan berat sebanyak 8%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Novrianda dkk (2019) yang melaporkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan pasien 15,7 (sedang). Kondisi kecemasan ini dialami oleh orang tua anak mereka akan menjalani operasi, apabila kondisi ini berlanjut kecemasan yang dialami orang tua cenderung lebih mudah dipindahkan pada anak secara tidak langsung yang dapat menyebabkan anak menjadi cemas.

Hubungan jenis kelamin dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 40% dan kecemasan berat sebanyak 6,2% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil analisa mann whitney didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan pada orang tua pasien yang ditunjukkan p value 0.546. Sejalan dengan penelitian Novrianda dkk (2019) bahwa nilai p value 0,23 yang menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kecemasan. Meskipun skor kecemasan pada jenis kelamin perempuan sedikit lebih tinggi dari pada kelompok laki-laki, tetapi tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam skor kecemasan antara orang tua laki-laki dan perempuan dan jumlah responden dalam penelitian ini juga lebih banyak.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan SMA yang mengalami kecemasan sebanyak 60% dibandingkan dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 2%. Hasil analisa kruskal wallis didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan yang ditunjukkan p value 0.374. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Novrianda dkk (2019) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan dengan p value 0,006. Penelitian lain oleh Indana (2021) mendapatkan hasil p value $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima H_0

ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Lahat Tahun 2021.

Pendidikan dapat membentuk sikap, kepribadian, atau karakter seseorang. Mendapatkan pendidikan yang cukup akan membuat seseorang memiliki pemikiran yang luas dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan atau sikap yang positif tentang masalah (Hawari, 2015). Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mereka karena seseorang melakukan pencarian atau menerima informasi dengan baik sehingga mereka dapat cepat memahami kondisi mereka dan tingkat keparahan penyakitnya. Dalam kasus ini, sebagian besar responden bersekolah di SMA.

Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar IRT yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 25%. Hasil analisa kruskal wallis didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan kecemasan yang ditunjukkan p value 0.654. Sejalan dengan penelitian Novrianda dkk (2019) bahwa nilai p value 0,81 yang menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan dengan kecemasan. Disebabkan fakta bahwa responden yang tidak bekerja memiliki BPJS sebanyak 100%, orang tua tidak perlu khawatir tentang biaya operasi anak mereka lagi. Akibatnya, tidak ada perbedaan kecemasan yang signifikan antara responden yang bekerja dan tidak bekerja; keduanya dikategorikan sebagai kecemasan sedang.

Hubungan Pengalaman Operasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar tidak pernah mengalami operasi yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 36,2%. Hasil analisa mann whitney didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman operasi dengan kecemasan yang ditunjukkan p value 0.637. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Indana (2021) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Lahat Tahun 2021. Perkembangan dalam menggunakan koping dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu terhadap penyakit baik yang positif maupun yang negatif. Keberhasilan seseorang pada masa lalu dapat membantu individu mengembangkan mekanisme koping yang akan digunakan, sebaliknya kegagalan atau reaksi emosional menyebabkan seseorang menggunakan koping yang maladaptif terhadap stresor tertentu (Kuraesin, 2019). Hasil penelitian ini dan teori di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa pengalaman memberikan seseorang gambaran suatu kejadian yang telah dialami, sehingga seseorang tersebut akan lebih siap dalam menghadapainya jika hal tersebut terjadi lagi. Pengalaman ini menjadikan seseorang lebih secara fisik dan mental, sehingga mengurangi rasa cemas yang ada.

Hubungan Jenis Operasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar jenis operasi mayor yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 33,7%. Hasil analisa data Mann Whitney menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis operasi dengan kecemasan yang ditunjukkan p value 0.614, hal ini terjadi karena orang tua pasien telah mendapatkan informasi mengenai prosedur pembedahan baik itu operasi mayor ataupun operasi minor, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kecemasan yang dialami oleh orang tua pasien. Berbeda dengan penelitian oleh Indana (2021) yang melaporkan hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,001$ yang menunjukkan $p < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan bermakna antara jenis operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian lain oleh Palla, dkk (2019) hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil analisis didapatkan nilai $p = 0.044$. Oleh karena $p < (\alpha) 0.05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak, yang menunjukkan terdapat hubungan jenis operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separohnya 52,5% memiliki pengetahuan yang cukup dan sebagian besar tingkat pengetahuan cukup yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 25%. Hasil analisa data Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan yang ditunjukkan p value 0.422. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Novrianda dkk (2019) bahwa nilai p value 0,001 yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan. Perbedaan ini terjadi karena pada responden penelitian ini sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga mengurangi tingkat kecemasan orang tua pasien yang mendampingi anaknya.

KESIMPULAN

Responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan, Pendidikan SMA, pekerjaan IRT, dan beragama Islam serta mayoritas mengalami kecemasan pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jenis operasi, pengalaman operasi dan pengetahuan dengan kejadian kecemasan.

Bagi institusi RSUD dr. H. Jusuf SK perlu membuat sarana edukasi yang lebih interaktif berupa leaflet atau video mengenai prosedur operasi, sehingga dapat mengurangi kecemasan pada orang tua pasien. Bagi perawat yang menangani pasien perlu menggali tingkat kecemasan orang tua dan memberikan intervensi yang ada. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian secara kualitatif tentang faktor-faktor penyebab kecemasan, sehingga dapat menemukan masalah yang lebih dalam sesuai kondisi yang dialami oleh orang tua pasien. Bagi orang tua pasien agar selalu mencari informasi terkait prosedur operasi guna mengurangi rasa cemas. Ruang perawatan agar membuat program edukasi kepada orang tua secara berkelompok khususnya yang anaknya dilakukan tindakan operasi. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel caring perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvinasyrah. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153-158.
- Asmadi. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Haniba, S. W., Nawangsari, H., & Maunaturrahmah, A. (2018). Analisa faktor-faktor terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi (di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Repository.
- Haryati, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah RSUD Lahat. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang.
- Hawari, D. (2015). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit: FKUI
- Indana, L. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menghadapi Operasi di RSUD Lahat Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan*.
- Intan, P., & Semara, S. (2021). *Gambaran kebutuhan informasi pasien preoperatif terkait prosedur anestesi di rsud klungkung*.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12. No. 1 (87- 104)
- Kemenkes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/446/2021
- Kemenkes RI. (2018). Riskesdas 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan,1-2
- Kio, A. L., Artana, I. W., & Mastini, N. L. P. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Sebelum Tonsilektomi. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist,*

- Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist*), 15(1), 125-133. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i1.663>
- Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- Novrianda, D., Hermalinda, & Fauziah, M. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua pada Anak Pra-Operasi Di Ruang Bedah Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 36-47.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (5th ed.). Salemba Medika.
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7(1).
- Perdana, Y. A. (2018). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RSD dr. Soebandi Jember. *Jember*, 2, 7. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87497?show=full>
- Potter, & Perry, A. G. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Dan Praktik*, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC
- Sjamsuhidajat & De Jong. (2017). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Cetakan 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A., PK, R. F., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.